

Architecture as the Remembrance of The Holocaust

CASE STUDY: YAD VASHEM MEMORIAL COMPLEX, JERUSALEM



YULIA EKA PUTRI
3206202001



PROGRAM PASCASARJANA ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER (ITS) SURABAYA
2007

ABSTRAK

Di tengah kontroversi yang terjadi di dunia mengenai valid tidaknya peristiwa Holocaust yang menimpa bangsa Yahudi, mereka memandang bahwa pemeliharaan terhadap keberlanjutan memori kolektif akan peristiwa itu di dalam hati dan pikiran masyarakat Yahudi generasi selanjutnya. Hal ini menjadi sangat urgen bagi keberlanjutan usaha mendirikan sebuah negara Yahudi di tanah Palestina. Pemeliharaan memori tentang Holocaust lebih dari sebuah penghargaan dan peringatan yang ditujukan bagi para korban Holocaust itu sendiri. Secara sangat eksplisit usaha ini bertujuan untuk menjaga Holocaust agar tetap hidup, sebagai bagian penting dari narasi tentang sebuah negara yang bernama Israel. Salah satu cara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas dan untuk menjaga kesinambungan memori kolektif akan peristiwa Holocaust itu adalah dengan pendirian banyak memorial dan museum di banyak negara. Salah satu dari kompleks bangunan yang didirikan dengan tujuan ini adalah Yad Vashem, sebuah Otoritas Peringatan bagi para pahlawan dan korban peristiwa Holocaust yang didirikan di tahun 1953 oleh Parlemen Israel untuk memperingati peristiwa pembunuhan bangsa Yahudi oleh Nazi.

Dalam bagian pembahasan, penulis memaparkan secara singkat peristiwa Holocaust dan bagaimana pengaruhnya terhadap berdirinya negara Israel di Palestina. Pembahasan singkat ini menjelaskan apa yang menjadi latar belakang pentingnya pemeliharaan memori mengenai peristiwa ini bagi bangsa Israel, yang dihadirkan, salah satunya dalam bentuk arsitektur. Pembahasan selanjutnya lebih memperinci tentang bagaimana memori tentang peristiwa itu diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk arsitektural Yad Vashem.

Bagian akhir kajian berisi kesimpulan singkat mengenai usaha penerjemahan, pembangkitan dan pemeliharaan memori tentang Holocaust di dalam kompleks bangunan Yad Vashem, Yerusalem. Kedua obyek arsitektural yang telah dipaparkan dalam bagian sebelumnya, *the Valley of the Community* dan *the International School for Holocaust Studies* merepresentasikan sebuah peristiwa yang sama dengan persepsi yang berbeda. Perbedaan tampak pada tingkatan makna yang digunakan untuk menghadirkan memori kolektif di dalam benak pengunjungnya. Namun demikian, keduanya sama-sama menunjukkan arti penting arsitektur sebagai pemberi bentuk bagi sebuah narasi sejarah yang sangat mungkin dilupakan oleh generasi selanjutnya, akibat keterbatasan memori dan jauhnya jarak waktu dan geografis yang terbentang dengan peristiwa sebenarnya.

Kata kunci: Holocaust, memori, representasi, bentuk arsitektural

PENDAHULUAN

Holocaust adalah sebuah kata yang senantiasa terdengar hingga saat ini dan tertanam dalam memori banyak orang. Membicarakannya berarti juga membicarakan sejarah panjang bangsa Yahudi di pentas dunia. Holocaust, seperti yang telah kita ketahui, merupakan peristiwa pembasmian etnis secara sistematis (*genocide*) terbesar di dunia yang terjadi selama Perang Dunia II oleh Nazi Jerman terhadap orang-orang Yahudi di penjuru Eropa. Holocaust saat ini merupakan alat legitimasi terkuat bagi bangsa Israel bagi pendudukannya terhadap bangsa Palestina, sebuah usaha *genocide* yang sama yang mereka timpakan terhadap suatu bangsa yang tak memiliki sangkut paut apapun dengan peristiwa *genocide* yang mereka alami.

Saat ini, di tengah kontroversi yang terjadi di dunia mengenai valid tidaknya peristiwa Holocaust yang menimpa bangsa Yahudi, mereka memandang bahwa pemeliharaan terhadap keberlanjutan memori kolektif akan peristiwa itu di dalam hati dan pikiran masyarakat Yahudi generasi selanjutnya sangat urgen bagi keberlanjutan usaha mendirikan sebuah negara Yahudi di tanah Palestina. Seperti yang tengah santer diberitakan, bahwa Presiden Iran, Ahmadinejad, dengan berani menyatakan bahwa peristiwa Holocaust itu sebenarnya hanya isapan jempol belaka. Pernyataan Ahmadinejad ini bahkan memperoleh dukungan dari 12 profesor sejarah dari beberapa universitas di Jerman. Mereka menyatakan pula bahwa peristiwa itu didramatisir oleh Israel dengan tujuan yang jauh lebih kejam daripada peristiwa Holocaust itu sendiri. Lebih dari pembasmian sebuah bangsa, apa yang dilakukan oleh bangsa Israel saat ini merupakan pembasmian sebuah peradaban. Mereka melakukan lebih dari pembunuhan dan penculikan, namun juga pembumihangusan aset-aset pendidikan, kesehatan dan ekonomi, serta pencurian dan penghangusan data-data penting bangsa Palestina, menjadikan bangsa ini kehilangan modal yang sangat berharga bagi usaha membangkitkan diri di tengah keterpurukan yang ditimpakan secara terus-menerus oleh bangsa Israel.

Dengan demikian, jelaslah bahwa setiap usaha penghapusan citra kekejaman Holocaust oleh pihak lain selalu merupakan ancaman bagi bangsa Israel. Pemeliharaan memori tentang Holocaust, seperti dinyatakan Yael Padan dalam *Architectural Design*, lebih dari sebuah penghargaan dan peringatan yang ditujukan bagi para korban Holocaust itu sendiri. Secara sangat eksplisit ia menyatakan bahwa usaha ini bertujuan untuk menjaga Holocaust agar tetap hidup, sebagai bagian penting dari narasi tentang sebuah negara yang bernama Israel. Lebih dari sekedar usaha pengingatan tentang masa lalu,

memori Holocaust memiliki nilai strategis bagi masa depan bangsa Israel dengan segala tujuannya.

Selain alasan di atas, mempertahankan memori tentang Holocaust ini juga menjadi isu yang sangat penting saat ini, karena semakin jauhnya jarak waktu yang terbentang antara peristiwa itu sendiri dengan bangsa Israel saat ini. Hal lain yang juga menjadi masalah dalam usaha menjaga memori ini agar tetap hidup adalah jauhnya jarak geografis antara tempat terjadinya peristiwa Holocaust dengan tempat yang saat ini diakui Israel sebagai tanah airnya. Holocaust merupakan peristiwa yang terjadi di sebagian besar benua Eropa, sementara 'negeri yang dijanjikan' itu sendiri terletak di jazirah Arab, berbatasan dengan Mesir, Libya dan Suriah. Dalam situs www.yadvashem.org, Avner Shalev, pemimpin organisasi Yad Vashem, mengutarakan kekhawatirannya, *"Young people today regard the past not in the sense of where they have come from, but rather as a bygone series of events which are "past," while they themselves are living "post." This viewpoint is dangerous in that it is disjunctive rather than connective."* Para korban dan saksi mata yang masih bertahan saat ini telah banyak yang berusia lanjut dan meninggal dunia. Apa yang dahulu menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari bangsa Israel, kini menjadi pengalaman kolektif yang harus diorganisasi agar dapat terus diingat oleh para penerusnya. Keterpisahan inilah yang dianggap berbahaya oleh Shalev dalam usaha memelihara memori ini. Ketiadaan para saksi mata itu dianggapnya sebagai kevakuman dalam kekuatan moral, kultural dan edukasional untuk memelihara semangat kebangsaan yang dibangkitkan oleh Holocaust.

Shalev juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimanakah nasib dari peringatan terhadap peristiwa Holocaust ini di mata generasi keempat dan seterusnya dari bangsa Yahudi, tempat apa yang akan didudukinya di tengah-tengah arus yang menyapu masyarakat dunia ke arah milenium ketiga, akankah peringatan tentang hal ini akan bermakna di dalam konteks peristiwa yang selalu berubah dan bagaimana bangsa Israel mempersiapkan dirinya di dalam kontinuitas sejarahnya.

Salah satu cara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas dan untuk menjaga kesinambungan memori kolektif akan peristiwa Holocaust itu adalah dengan pendirian banyak memorial dan museum di banyak negara. Di Jerman dan banyak negara di Eropa yang pernah berada di bawah pendudukan Nazi, sisa-sisa dari banyak kamp konsentrasi dan tempat pembunuhan massal dikonversikan menjadi museum dan memorial. Sementara itu, di negara-negara yang tidak terlibat secara langsung dengan peristiwa itu, pemerintah dan organisasi Yahudi mendirikan bangunan-bangunan memorial dan museum untuk memperkenalkan kembali dan menghidupkan memori Holocaust di dalam diri generasi setelahnya. Salah satu dari kompleks bangunan yang didirikan dengan tujuan ini adalah Yad Vashem, sebuah Otoritas Peringatan bagi para

pahlawan dan korban peristiwa Holocaust yang didirikan di tahun 1953 oleh Parlemen Israel untuk memperingati peristiwa pembunuhan bangsa Yahudi oleh Nazi.

Yad Vashem merupakan sebuah kompleks bangunan di Yerusalem yang terdiri dari memorial, museum dan sekolah internasional yang dikelola secara profesional dan memiliki program-program yang secara sistematis bertujuan untuk memelihara kesinambungan akan memori Holocaust, dengan tujuan membangkitkan rasa nasionalisme bangsa Israel, mempengaruhi opini masyarakat dunia dan memperoleh legitimasi internasional tentang langkah-langkah agresif yang selama ini ditempuh negara itu.

Dalam kajian ini, penulis membahas secara singkat peristiwa Holocaust dan bagaimana pengaruhnya terhadap berdirinya negara Israel di Palestina. Pembahasan singkat ini menjelaskan apa yang menjadi latar belakang pentingnya pemeliharaan memori mengenai peristiwa ini bagi bangsa Israel, yang dihadirkan, salah satunya dalam bentuk arsitektur. Pembahasan selanjutnya akan lebih memperinci tentang bagaimana memori tentang peristiwa itu diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk arsitektural Yad Vashem. Beberapa pertanyaan penting yang mencuat mengenai peran arsitektur sebagai wadah bagi memori kolektif ini, seperti dinyatakan di dalam *Architectural Design*, adalah apakah sebenarnya fungsi dari arsitektur dalam proses menginstitutionalkan dan menggantikan memori yang tinggal? Dalam bentuk-bentuk seperti apakah memori itu dapat diterjemahkan dan untuk kegunaan apa? Dan dengan jalan apa bangunan-bangunan itu dapat menyampaikan pesan-pesan abstrak itu?. Pada bagian akhir, penulis akan menyertakan kesimpulan singkat mengenai usaha penerjemahan, pembangkitan dan pemeliharaan memori tentang Holocaust di dalam kompleks bangunan Yad Vashem, Yerusalem. Selain itu, penulis juga berusaha untuk menarik kesimpulan mengenai penerjemahan memori Holocaust di dalam perancangan arsitektural Yad Vashem, berdasarkan uraian mengenai hal itu pada bagian sebelumnya.

PEMBAHASAN

HOLOCAUST, DESKRIPSI SINGKAT

Deskripsi singkat tentang Holocaust ini dimaksudkan agar diperoleh gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang terdapat di dalam memori kolektif bangsa Yahudi. Deskripsi ini juga diperlukan bagi kejelasan usaha-usaha penerjemahannya di dalam obyek-obyek arsitektur yang didirikan untuk memperingati peristiwa yang bersangkutan.



Gambar 1. Persebaran Kamp Konsentrasi pada PD II

Holocaust berasal dari bahasa Yunani yang berarti "pengorbanan dengan api". Holocaust merupakan istilah yang digunakan untuk penyiksaan dan pembunuhan yang sistematis dan birokratis oleh Nazi. Bermula dengan hukum yang rasial dan diskriminasi di Jerman, gerakan ini meluas sampai pada pembunuhan massal para penganut Yahudi di Eropa. Selama Holocaust, Nazi juga menjadikan kelompok-kelompok selain Yahudi sebagai target, karena "kelemahan rasial" mereka. Kelompok lain juga disiksa karena perbedaan latar belakang politik dan kelainan perilaku.

Nazi mulai memegang tampuk kekuasaan di Jerman pada bulan Januari 1933. Dalam kekuasaannya, terdapat sebuah filosofi utama yang berasal dari teori Darwin yang

membangun keseluruhan konsep "perjuangan untuk mempertahankan hidup". Menurut Darwin, konflik sengit dan perjuangan berdarah melingkupi alam kehidupan ini. Yang kuat selalu menang melawan yang lemah, dan ini mendorong yang kuat untuk berkembang. Konflik serupa juga berlaku pada ras-ras manusia. Bahkan subjudul dari bukunya "*The Origin of Species: by Way of Natural Selection or the Preservation of Favoured Races in the Struggle for Life*", dengan jelas mengungkap pandangan rasialnya. Menurut Darwin, ras pilihan adalah 'bangsa kulit putih Eropa', sedangkan ras Asia atau Afrika gagal dalam perjuangan mempertahankan hidup. Darwin bahkan mengatakan bahwa ras-ras ini akhirnya akan dihapuskan sama sekali. Berdasarkan teori inilah muncul ideologi Nazi dengan kepercayaan bangsa Jerman merupakan ras yang unggul, sedangkan bangsa lain merupakan bangsa yang "tidak berharga".

Pada tahun 1933, jumlah populasi Yahudi di Eropa mencapai lebih dari sembilan juta jiwa. Sebagian besar hidup di negara-negara yang diduduki oleh Nazi. Tentara Nazi mendirikan kamp-kamp konsentrasi untuk memenjarakan pemeluk Yahudi dan kelompok lain yang termasuk dalam target operasi mereka. Pada awal September 1939, Jerman menduduki Polandia dan memulai Perang Dunia II. Hanya dalam tempo dua tahun setelahnya, Jerman berhasil menduduki sebagian besar negara di Eropa.

Selama peperangan, Nazi menciptakan *ghetto*, yaitu suatu bagian kota yang dipergunakan untuk mengisolasi populasi Yahudi. Nazi juga membangun kamp-kamp baru untuk memenjarakan kelompok-kelompok yang ditargetkan dan mengerahkan mereka untuk melakukan kerja paksa. Menyertai invasi negara Soviet pada bulan Juni 1941, *Einsatzgruppen*, atau *mobile killing units* melakukan operasi yang membawa kematian bagi banyak penganut Yahudi, Roma, penduduk Soviet dan pendukung komunis di negara itu. Lebih dari sejuta populasi Yahudi dibunuh oleh unit-unit ini, sebagian besar dilakukan dengan penembakan massal. Selain itu, terdapat pula extermination camps atau kamp pembasmian, suatu tempat khusus untuk membunuh yang dilengkapi dengan gas beracun. Di kamp pembasmian terbesar, Auschwitz-Birkenau, populasi Yahudi dikirim hampir setiap hari dari seluruh penjuru Eropa.

Pada bulan terakhir peperangan, tentara Nazi memaksa penghuni kamp untuk berjalan sejauh beratus-ratus mil tanpa perlindungan, dalam usaha untuk mencegah pembebasan para tahanan ini oleh pasukan sekutu. Seiring dengan penyebaran tentara Sekutu di penjuru Eropa, usaha pembebasan tahanan di kamp-kamp konsentrasi pun dilakukan. Perang Dunia II berakhir dengan kekalahan pasukan Jerman di tahun 1945. Saat perang berakhir, hampir dua dari setiap tiga orang Yahudi telah terbunuh oleh Nazi dalam suatu kejahatan perang yang dikenal saat ini sebagai Holocaust.

Setelah perang, sebanyak 250.000 populasi Yahudi memasuki kamp-kamp yang disediakan oleh pasukan Sekutu di Jerman, Austria dan Italia. Mereka juga menekan Pemerintah AS untuk mengizinkan mereka bermigrasi ke Palestina. Pemerintah AS

kemudian menekan Inggris untuk menerima pengungsian ini. Inggris menolaknya, dan ribuan orang Yahudi kemudian beremigrasi secara ilegal ke Palestina. Penderitaan mereka, tidak adanya tempat tujuan dan kebijaksanaan Inggris yang menahan kapal dan mengirim mereka kembali ke kamp hukuman di Siprus menyebabkan berpihaknya opini publik kepada para pengungsi ini. Para pemeluk Yahudi di AS kemudian memobilisasi pemecahan masalah pengungsi dengan menciptakan status yang legal bagi Yahudi di Palestina. Di bawah tekanan ini, Inggris kemudian memaksa PBB untuk membagi Palestina ke dalam dua bagian, yaitu Palestina dan Israel. Dengan demikian, pada bulan Mei 1948 negara Israel secara resmi berdiri di tanah air bangsa Palestina.



Gambar 2. Gambaran Pekuburan Massal di Kamp Nazi

Dari deskripsi di atas, jelaslah bahwa nilai peristiwa Holocaust sangat penting bagi legitimasi berdirinya sebuah negara bernama Israel dengan Zionisme sebagai ideologi resminya. Organisasi Yahudi Dunia didirikan untuk melakukan propaganda massal dan melakukan kegiatan di negara-negara yang memiliki populasi Yahudi. Kekejaman yang terjadi dalam peristiwa Holocaust dan simpati

publik terhadap mereka di masa lalu terus-menerus diperdengarkan dan menjadi usaha sistematis saat ini, walaupun validitas peristiwa itu semakin diragukan dari waktu ke waktu. Seperti telah disebutkan dalam bagian sebelumnya, usaha pengingatan ini lebih dari sekedar penghargaan dan kenangan terhadap para korban, namun lebih mengarah pada tujuan-tujuan masa depan negara Israel di Palestina.

MEMORI DAN ARSITEKTUR

Dalam essaynya yang berjudul *Memory and the Making of Places*, Frances Downing mengemukakan proses desain akan lebih bernilai guna dengan adanya pengetahuan yang tepat mengenai cara kerja pikiran manusia, kemampuannya untuk menghubungkan fenomena-fenomena dan pengalaman-pengalaman yang tampaknya tak terkait, dan kemungkinan-kemungkinan yang muncul ketika berhadapan dengan gambaran mental yang lebih terbuka merupakan kondisi dasar dari kebutuhan perancangan. Kemampuan perancang untuk membentuk dan menentukan kategori, dan menginterpretasikan kembali pengalaman akan tempat dan waktu dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang tepat sangat penting agar diperoleh keberhasilan dalam proses perancangannya.

Berkaitan dengan cara kerja pikiran manusia ini, Hershberger dalam artikelnya *Predicting Architectural Meaning*, menjelaskan bahwa terdapat proses pemaknaan representasional dan responsif dalam usaha kelompok pengguna memahami dan menggunakan lingkungan arsitektural. Secara lebih rinci, makna-makna representasional dan responsif itu dijabarkan sebagai berikut:

1. Makna Representasional. Lingkungan arsitektural dan segala yang berhubungan dengan dengannya direpresentasikan oleh manusia sebagai persepsi atau ide. Terdiri dari dua kategori makna, yaitu:
 - Makna Presentasional, meliputi pengenalan terhadap bentuk, kategorisasi dan kedudukannya terhadap kita.
 - Makna Referensial, yaitu pengenalan terhadap bentuk sebagai simbol dari obyek atau peristiwa lain, pengenalan terhadap penggunaan dan manfaat (fisik, fisiologis, psikologis, sosial, budaya, dan sebagainya).
2. Makna Responsif. Terdiri dari respon-respon terhadap representasi yang dihasilkan, biasanya dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang kelompok pengguna. Terdiri dari tiga kategori makna, yaitu:
 - Makna Afektif, yaitu respon yang dipelajari berdasarkan pengalaman, banyak berhubungan dengan perasaan dan emosi kelompok pengguna.
 - Makna Evaluatif, berkaitan dengan pertimbangan lanjutan terhadap bangunan, melibatkan nilai-nilai, kriteria, standar-standar atau sikap-sikap yang kita kuasai melalui pengalaman sebelumnya, merupakan kesimpulan kita terhadap bangunan.
 - Makna Preskriptif, setelah melalui representasi, afeksi dan mengevaluasinya, kita memutuskan apa yang akan dilakukan atau sikap kita terhadap lingkungan arsitektural.

Dari jabaran di atas, diperoleh penjelasan bahwa representasi memori dalam arsitektur dapat muncul sebagai simbol. Simbol dalam hal ini merupakan penyederhanaan dari makna yang abstrak. Dengan demikian, simbol juga memiliki keterbatasan dalam menjabarkan keseluruhan makna yang dikandung dalam suatu peristiwa. Salah satu keterbatasan yang terdapat dalam usaha simbolisasi suatu peristiwa ialah adanya perbedaan makna yang dimiliki oleh masing-masing pengamat, berdasarkan pengalaman dan latar belakangnya masing-masing. Kegagalan arsitek dalam memprediksi makna referensial dan afektif dari kelompok pengguna akan mengakibatkan gagalnya obyek arsitektural itu dimaknai sesuai tujuan perancangannya.

Dalam pembahasan selanjutnya, penulis akan memaparkan usaha-usaha simbolisasi dari memori tentang peristiwa Holocaust dalam bentuk-bentuk arsitektural yang bertujuan untuk memelihara dan menghidupkan memori kolektif bangsa Israel terhadap peristiwa itu. Tingkatan-tingkatan simbolisasi yang digunakan oleh

perancangnya berpengaruh pada dimaknainya kompleks memorial itu sesuai dengan tujuan perancangannya.

PRESERVASI MEMORI HOLOCAUST DALAM ARSITEKTUR YAD VASHEM

Tujuan dibangunnya museum dan memorial adalah untuk menghadirkan suasana yang merupakan proyeksi atau cerminan dari memori akan sesuatu, dan pada akhirnya membentuk suatu hubungan yang baru antara memori dengan ruang. Dengan asumsi bahwa gambaran-gambaran visual merupakan sesuatu yang paling mudah diingat, maka subyek yang diperingati itu haruslah dimemorikan bersamaan dengan ruang-ruang arsitektural yang telah familiar di mata pengunjungnya. Dengan demikian, memori yang terbentuk kemudian dapat sewaktu-waktu dikunjungi kembali di alam pikiran, menghasilkan suatu pengulangan dari memori kolektif yang telah ada. Bagaimanapun, sebuah susunan ruang yang sama dapat digunakan kembali untuk mengingat hal-hal yang berbeda, karena kandungan dari memori di dalam pikiran tidaklah setetap gambaran visual suatu tempat.

Museum dapat dipandang sebagai sebuah kontainer bagi memori-memori yang ada dan sebuah usaha arsitektural untuk menciptakan sebuah sarana yang digunakan untuk memunculkan kembali memori kolektif yang telah ada. Bagaimanapun, hubungan antara pengalaman keruangan di dalam suatu bangunan dengan memori yang ada tidak diharapkan hanya berupa kebetulan atau fungsional belaka. Arsitektur museum dan memorial harus mencoba untuk memberikan bentuk-bentuk yang berbeda bagi memori tertentu, sebuah bentuk yang tidak dapat digunakan kembali untuk mengingat hal lain selain peristiwa Holocaust itu sendiri.



Gambar 3. Peta Lokasi Yad Vashem, Yerusalem

Yad Vashem merupakan kompleks peringatan Israel bagi korban dan pahlawan Holocaust. Kompleks ini terletak di area yang sangat luas di Yerusalem dan terdiri dari banyak fasilitas, di antaranya museum, monumen, exhibition hall, gedung arsip, perpustakaan, sekolah internasional dan sebagainya. Yad Vashem merupakan tempat penyimpanan arsip Holocaust terbesar di dunia. Yad Vashem dikelola oleh badan otoritas peringatan Holocaust yang bertujuan, selain mengenang para korban, juga

membangkitkan semangat nasionalisme bangsa Israel dalam misinya melegitimasi wilayah Palestina sebagai bagian dari sebuah negara Israel Raya yang berdaulat.

Pada kompleks-kompleks memorial Holocaust yang terletak di negara-negara bekas pendudukan Jerman, memori kolektif dibangkitkan melalui penggunaan sisa-sisa kamp konsentrasi sebagai museum atau kompleks memorial. Dengan demikian, memori secara langsung terhubung dengan tempat kejadian berlangsung. Dalam studi kasus ini, Yad Vashem terletak di Israel yang tidak berhubungan secara geografis dengan peristiwa Holocaust itu sendiri. Ditambah dengan rentang waktu yang cukup jauh dengan waktu terjadinya peristiwa itu, penerjemahan memori kolektif tentang Holocaust menjadi tantangan tersendiri bagi perancangannya. Hal ini diperumit dengan adanya kenyataan bahwa generasi yang saat ini memaknai arsitektur Yad Vashem ini merupakan generasi-generasi penerus yang tidak mengalami langsung peristiwa itu dan memiliki pengalaman-pengalaman dan latar belakang yang berbeda dengan para pendahulunya.

Dua bangunan yang ada di dalam kompleks Yad Vashem, sebuah memorial dan sebuah bangunan pendidikan, memiliki dua pendekatan yang berbeda terhadap peran dari arsitektur dalam memberikan bentuk terhadap memori kolektif mengenai Holocaust. Dalam usaha menghidupkan kembali memori kolektif di dalam kedua rancangan ini, dipertimbangkan hal-hal yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu adanya perbedaan rentang waktu dan jarak geografis dengan peristiwa, serta perbedaan pengalaman visual dan latar belakang generasi selanjutnya. Selain itu, bangunan-bangunan di dalam kompleks ini juga berusaha untuk dihadirkan dengan bentuk-bentuk yang berbeda, agar dihasilkan memori yang tidak dapat disamakan dengan memori yang tercipta untuk peristiwa-peristiwa lainnya.



Gambar 4. The Valley of the Communities

The Valley of the Communities, atau Lembah Komunitas, merupakan salah satu bangunan memorial yang terdapat di dalam kompleks Yad Vashem. *The Valley of the Communities* ini berbentuk labirin yang digali ke dalam tanah dengan bagian atasnya terbuka ke arah langit. Dengan tinggi hampir sembilan meter dan dinding-dinding yang massif dan terbuat dari batu, bangunan ini menghadirkan perasaan tenggelam dan terkungkung saat para pengunjung

berada di antara kedua dindingnya. Pandangan yang tersisa hanyalah pandangan ke arah langit. Selain itu, bentuk labirin yang berputar-putar tidak tentu arah menimbulkan kesan kehilangan orientasi pada diri pengunjung yang belum familiar dengan rute

memorial ini. Dengan bentuk-bentuk arsitektural ini, para pengunjung dapat menyelami perasaan keterkungkungan, ketidakpastian, kebingungan dan ketakutan yang dirasakan populasi Yahudi pada masa-masa Holocaust.

Rancangan denah *The Valley of the Communities* secara kasar menyerupai peta dari Eropa Tengah dan Timur, tempat terjadinya peristiwa Holocaust di masa silam. Konfigurasi bangunan yang secara langsung merujuk pada bentuk geografis ini menghasilkan ekspresi yang benar-benar literal dari ide menghadirkan memori tentang suatu tempat. Penerjemahan secara literal ini diperkuat pula dengan dipahatnya nama-nama komunitas yang menjadi korban Holocaust di dinding-dinding batu itu, sesuai dengan lokasi geografis mereka. Ukuran dari setiap komunitas ditunjukkan dengan jenis-jenis huruf yang berbeda. Inskripsi-inskripsi yang terpahat dengan jenis huruf yang berbeda, mulai dari epitaph sampai dengan tulisan kuno, menghadirkan memori tentang kemasalaluan pada diri pengamatnya.



Gambar 5. Pahatan Nama-nama di Dinding Bangunan

Walaupun sepintas tampak literal, penulis mengamati bahwa bisa jadi bentuk-bentuk literal itulah yang paling mudah dipahami oleh sebagian besar pengunjung dengan latar belakang dan pengalaman visual yang berbeda. Keragaman inilah yang menyebabkan si perancang mengambil bentuk-bentuk yang literal untuk menerjemahkan memori tentang peristiwa Holocaust itu. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan bahwa bentuk-bentuk simbolisasi yang terlalu abstrak tidak akan dengan mudah dipahami oleh orang-orang yang tidak terlibat langsung dengan peristiwa itu. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa subyek yang diperingati itu haruslah dimemorikan bersamaan dengan bentuk-bentuk arsitektural yang telah familiar di mata pengunjungnya. Dengan demikian,

tujuan perancangan memorial ini dapat mencapai keberhasilan, yaitu ketika bangunan ini dimaknai oleh pengunjung sesuai dengan makna-makna dan memori kolektif yang ingin dimunculkan oleh perancangnya.



Gambar 6. The Valley of The Communities dari Kejauhan

Dari gambar di atas, dapat kita lihat bahwa letak obyek arsitektur ini seolah-olah terpisah dari dunia luar. Hal ini melukiskan perasaan keterasingan yang dialami bangsa Yahudi pada saat ditempatkan di ghetto-ghetto dan kamp-kamp konsentrasi. Walaupun demikian, *setting* abstrak dari tempat ini benar-benar merepresentasikan tempat-tempat sebenarnya dari peristiwa Holocaust, yang telah diperkecil dan dipadatkan. Karenanya, para pengunjung merasa tersesat di dalam *sunken labyrinth*, namun pada saat yang sama memperoleh rasa orientasi yang dihasilkan melalui keberadaan nama komunitas tertentu yang saling berhubungan dengan komunitas lainnya. Kombinasi dari keabstrakan dan literalitas pada tapak dan bangunan menghasilkan dua pengalaman sekaligus bagi para pengunjung. Yang pertama adalah perasaan tersesat dan ketidakamanan yang dijelaskan sebelumnya, dialami baik oleh pengunjung yang tidak memahami peta Eropa ataupun yang telah mengenalnya. Yang kedua adalah pengetahuan dan pengenalan yang diperoleh melalui logika pergerakan di dalam sebuah labirin.

Pendekatan yang digunakan untuk menghidupkan memori kolektif dalam bangunan ini tidak didasarkan pada identifikasi terhadap cerita-cerita dari seseorang atau sebuah komunitas, namun lebih berhubungan dengan aspek jumlah keseluruhan. Hal ini disebabkan karena terdapatnya kesulitan untuk merekam keseluruhan memori Holocaust karena panjangnya rentang waktu, luasnya wilayah dan banyaknya jumlah korban yang gugur selama masa itu. Dalam the Valley of the Communities ini para perancangannya menggunakan faktor skala sebagai salah satu perangkat memori, memberikan penandaan dari lokasi-lokasi yang berhubungan dan jumlah dari komunitas Yahudi sebagai indikasi terhadap banyaknya jumlah korban yang berjatuh. Bersamaan dengan hal itu, lansekap baru yang unik ini juga memperoleh tempat tertentu di dalam memori kolektif para pengunjungnya, yang menghubungkan peristiwa Holocaust dengan bangunan memorial ini.



Gambar 7. The International School for Holocaust Study

Bangunan terdiri dari tiga lantai, dibelah oleh sebuah ruang terbuka yang memanjang. Melalui jendela-jendela besar yang terdapat di kedua sisi bangunan, pengunjung dapat memandang jauh ke arah kota Yerusalem di satu sisi, dan ke arah halaman-halaman bangunan di sisi lainnya. Sebagian besar sirkulasi mengarah pada ruang terbuka di bagian tengah bangunan. Ruang-ruang staf disusun pada satu sisi dan ruang kelas diletakkan pada sisi lainnya. Penyusunan ini menghasilkan kejelasan orientasi pada bangunan.

Sebagai bahan perbandingan, penulis juga membahas secara singkat pemaknaan akan peristiwa yang sama dalam obyek arsitektur yang berbeda di dalam kompleks Yad Vashem, yaitu *the International School for Holocaust Study*. Bangunan ini terdiri dari 17 ruang kelas dan fasilitas-fasilitas pendidikan lainnya, termasuk auditorium, pusat-pusat penelitian dan ruang-ruang kerja. Bangunan



Gambar 8. Pandangan ke Kota Yerusalem tampak jelas dari ruang-ruang di dalamnya

lalu tentang Holocaust dipelajari dan digunakan untuk membangkitkan semangat nasionalisme bangsa Israel di masa sekarang dan akan datang.

Arsitektur dari bangunan ini secara eksplisit mengalamatkan diri pada lokasinya yang spesifik. Para pengunjung tidak dipisahkan dari dunia luar seperti yang terjadi pada *the Valley of the Communities*, di ruang kelas sekalipun. Pemandangan yang jelas ke arah kota Yerusalem melukiskan bahwa pusat studi Holocaust ini ditujukan lebih dari sekedar mengenang dan menggali masa lalu, namun lebih bertujuan untuk membangun negara Israel di masa yang akan datang. Dalam hal ini, memori masa



Gambar 9. Detail Arsitektur dan Interior

Elemen-elemen simbolis di dalam bangunan ini terasa lebih abstrak dan menyatu. Ruang terbuka yang memanjang di bagian tengah bangunan dan menyatukan seluruh fungsi bangunan, merupakan representasi dari arah orientasi yang jelas dari pusat studi ini di masa depan. Ruang tengah ini juga disimbolkan sebagai kontainer waktu, yang direpresentasikan dengan adanya kesadaran akan perubahan suasana yang terus-menerus dihasilkan oleh perubahan intensitas pencahayaan alami dari bagian atasnya.

Tangga utama yang terletak di bagian tengah ruang terbuka menandai titik pemecah arah dari sumbu utama itu, sebelum membuka pandangan ke arah dinding kaca besar dari kafetaria. Sumbu utama bangunan berakhir secara simbolis dengan jendela yang menghadap ke arah dinding batu. Makna yang tercermin dari bangunan ini adalah bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang panjang dan tiada akhir, yang kandungan-kandungannya tidak memiliki konfigurasi eksplisit karena mereka terletak di dunia naratif. Karenanya, arsitektur bangunan ini tidak berusaha untuk membentuk memori kolektif dengan penggunaan geometri-geometri yang berbeda atau pemisahan-pemisahan dari dunia luar.



Gambar 10. Tangga utama merupakan simbolisasi dari kejelasan orientasi dan tujuan pembangunan pusat studi Holocaust ini

Bangunan ini lebih dimaknai sebagai kontainer ilmu pengetahuan, menyediakan lingkungan yang sangat kondusif bagi studi dan perenungan. Lokasi bangunan yang terletak di dalam kompleks Yad Vashem menyediakan latar belakang yang sangat memadai untuk kegunaannya. Bangunan ini tidak menggunakan simbolisme-simbolisme yang berlebihan, melainkan menitikberatkan pada nilai penting dari kandungan konseptual memori kolektif. Para pengguna yang sebagian besar kaum terdidik dan memiliki pengetahuan yang dalam mengenai

peristiwa Holocaust menjadikan perancangannya tidak menggunakan penerjemahan

literal seperti pada the Valley of the Community. Selain itu, suasana yang ingin dihasilkan pun berbeda satu sama lain. Karenanya, pemaknaan dan pembangkitan memori kolektif tentang Holocaust pada bangunan ini lebih ditujukan agar kaum terdidik itu memiliki visi yang jelas tentang masa depan negara Israel.

KESIMPULAN

Kedua obyek arsitektural yang telah dipaparkan dalam bagian sebelumnya, *the Valley of the Community* dan *the International School for Holocaust Studies* merepresentasikan sebuah peristiwa yang sama dengan persepsi yang berbeda. Perbedaan tampak pada tingkatan makna yang digunakan untuk menghadirkan memori kolektif di dalam benak pengunjungnya. *The Valley of the Community* merefleksikan makna-makna presentasional secara literal, sementara *the International School for Holocaust Studies* merepresentasikan makna-makna yang lebih simbolis dan berorientasi ke masa depan.

Namun demikian, keduanya sama-sama merepresentasikan arsitektur sebagai sarana untuk membangkitkan sebuah memori kolektif akan suatu peristiwa. Kedua obyek arsitektur ini juga menunjukkan arti penting arsitektur sebagai pemberi bentuk bagi sebuah narasi sejarah yang sangat mungkin dilupakan oleh generasi selanjutnya, akibat keterbatasan memori dan jauhnya jarak waktu dan geografis yang terbentang dengan peristiwa sebenarnya. Kedua obyek arsitektur ini juga menunjukkan rumitnya usaha-usaha untuk menerjemahkan memori kolektif dalam bentuk-bentuk arsitektural yang dapat diapresiasi oleh pancaindera manusia. Bagaimanapun, keterbatasan ini sebenarnya merupakan tantangan bagi para arsitek untuk menemukan cara-cara yang unik dan kreatif dalam menerjemahkan memori ke dalam obyek arsitektur.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2000. *Reconstructing Recollection, Making Space for Memory* dalam *Architectural Design*, Vol. 70 No. 5 Thn. 2000

Downing, Frances. 1994. "Memory and the Making of Places" dalam Franck, KA, Schneekloth, LH. *Ordering Space, Types in Architecture and Design*. New York: Van Nostrand Reinhold

<http://www.ushmm.org/wlc/article.php> diakses tanggal 26 Desember 2006

<http://www1.yadvashem.org/index.html> diakses tanggal 26 Desember 2006

Hershberger, Robert G. 1974. "Predicting the Meaning of Architecture", dalam *Fundamental Processes of Environmental Behavior*.